

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif dan aktif. Menurut Ghufroon & Risnawita (2022:117), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam pandangan ini, berbicara bukan sekadar mengeluarkan suara, melainkan sebuah proses komunikasi pesan yang sistematis dari pembicara kepada pendengar.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang bersifat produktif dan aktif. Menurut Saputri dan Mulyono (2022:145), berbicara bukan sekadar mengeluarkan bunyi bahasa, melainkan proses menyampaikan pesan, ide, atau gagasan secara lisan kepada penyimak untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Keberhasilan dalam berbicara sangat bergantung pada kemampuan pembicara dalam mengolah lambang-lambang bunyi menjadi informasi yang dapat dipahami.

Dalam konteks interaksi sosial, Fitriani dkk. (2021:12-13) menjelaskan bahwa berbicara adalah alat utama bagi individu untuk mengekspresikan diri dan membangun pemahaman bersama. Keterampilan ini melibatkan koordinasi antara aspek linguistik seperti kosa kata dan tata Bahasa dan aspek non-linguistik seperti intonasi dan gestur. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara tidak hanya menuntut ketepatan dalam menyusun kalimat secara struktural, tetapi juga kemampuan menyampaikan pesan secara ekspresif agar makna yang terkandung dapat tersampaikan secara utuh. Melalui koordinasi kedua aspek tersebut, seseorang dapat menghindari kesalahpahaman dan menciptakan komunikasi yang lebih bermakna dengan lawan bicaranya.

Di era modern, pengertian ini berkembang menjadi lebih kompleks. Yusuf (2021:54) mendefinisikan keterampilan berbicara sebagai instrumen yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan melalui penguasaan komponen kebahasaan seperti pilihan kata (*diksi*), struktur kalimat, serta aspek non-kebahasaan seperti keberanian dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh kefasihan lidah, tetapi juga oleh kematangan mental individu.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan kemampuan melakukan interaksi sosial yang melibatkan pertukaran makna secara verbal dan non-verbal, di mana seorang pembicara

harus mampu menyesuaikan gaya bicara dengan konteks situasi dan karakteristik lawan bicara agar pesan dapat diterima dengan akurat, sebagaimana dijelaskan oleh Hulu dan Harefa (2022:78). Dalam prosesnya, seorang pembicara harus mampu menyesuaikan gaya bicara dengan konteks situasi dan karakteristik lawan bicara agar pesan dapat diterima dengan akurat. Senada dengan hal tersebut, Santrock (2023:284) menekankan bahwa keterampilan ini merupakan bagian integral dari literasi lisan yang menjadi fondasi bagi kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif di lingkungan akademik maupun profesional.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keberhasilan seseorang dalam berbicara tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Menurut Ghufon dan Risnawita (2022:34-35), faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan tingkat kecemasan memegang peranan vital. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih berani mengambil risiko dalam berbicara dan tidak terlalu terbebani oleh ketakutan akan melakukan kesalahan di depan audiens. Sebaliknya, kecemasan yang tinggi dapat menghambat kelancaran bicara meskipun individu tersebut menguasai materi secara kognitif.

Selain faktor psikologis, aspek biologis dan kebahasaan juga menjadi penentu. Yusuf (2021:58) menjelaskan bahwa faktor fisik seperti kesehatan alat ucap (artikulasi) serta penguasaan kosakata dan

tata bahasa sangat memengaruhi kejelasan pesan. Tanpa penguasaan linguistik yang memadai, seorang pembicara akan kesulitan menemukan diksi yang tepat untuk mewakili ide-idenya, sehingga proses komunikasi menjadi tidak efektif.

Kualitas berbicara seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Wulandari (2020:47-48) mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi dua bagian utama:

- 1) Faktor Kebahasaan: Mencakup ketepatan ucapan (artikulasi), pilihan kata (diksi), dan struktur kalimat yang efektif.
- 2) Faktor Non-Kebahasaan: Mencakup keberanian, ketenangan, sikap yang wajar, serta kemampuan menjaga kontak mata dengan pendengar.

Penggunaan media digital dan platform video pendek saat ini terbukti sangat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam melatih keterampilan berbicara mereka di depan publik (*public speaking*), sebagaimana ditunjukkan oleh temuan penelitian terbaru dari Pratama dkk. (2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa transformasi media pembelajaran berbasis visual dan digital mampu merangsang keberanian peserta didik untuk berekspresi secara lebih bebas. Akibatnya, integrasi teknologi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan menjadi jembatan efektif untuk mengurangi kecemasan berkomunikasi dan meningkatkan kompetensi interaktif peserta didik di lingkungan sekolah.

Dari sisi eksternal, lingkungan dan konteks sosial memberikan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan analisis Hulu dan Harefa (2022), dukungan lingkungan seperti respon audiens yang positif serta frekuensi latihan dapat meningkatkan kemahiran berbicara. Individu yang terbiasa berada dalam lingkungan yang apresiatif akan lebih cepat mengembangkan keterampilan berbicaranya dibandingkan mereka yang berada dalam lingkungan penuh kritik. Hal ini selaras dengan pandangan Santrock (2023:312) bahwa stimulasi sosial dan interaksi teman sebaya berperan besar dalam mengasah kemampuan komunikasi lisan individu sejak masa remaja hingga dewasa.

Faktor intelektual juga tidak dapat diabaikan. Sani (2022:63) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan luasnya wawasan pengetahuan seseorang menentukan kualitas materi yang disampaikan. Pembicara yang memiliki kedalaman wawasan cenderung lebih percaya diri dan mampu memberikan penjelasan yang logis serta sistematis saat berinteraksi.

c. Indikator Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara tidak hanya dinilai dari kemampuan mengeluarkan suara, tetapi diukur melalui serangkaian kriteria yang menunjukkan kefasihan dan ketepatan penyampaian pesan. Menurut Handayani dkk. (2023:104), indikator keterampilan berbicara merupakan parameter yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana seorang pembicara mampu mentransfer informasi secara efektif

kepada pendengar. Parameter tersebut umumnya mencakup aspek kejelasan artikulasi, ketepatan pilihan kata (diksi), kelancaran penyampaian gagasan, serta kesesuaian intonasi. Dengan mengacu pada indikator-indikator yang komprehensif tersebut, pendidik dapat melakukan penilaian secara lebih objektif dan memberikan umpan balik yang terarah guna meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik.

Untuk mengukur sejauh mana kemampuan seseorang dalam berkomunikasi lisan, diperlukan indikator-indikator yang jelas dan terukur. Menurut Yusuf (2021:61), indikator utama dalam keterampilan berbicara mencakup aspek kefasihan (*fluency*), ketepatan pengucapan (*pronunciation*), dan pilihan kata (*vocabulary*). Seseorang dianggap memiliki keterampilan berbicara yang baik jika mampu menyampaikan ide tanpa jeda yang terlalu lama serta menggunakan diksi yang relevan dengan konteks pembicaraan.

Penelitian Darmuki dan Ahmad (2020) serta Sari (2022), terdapat lima indikator utama dalam keterampilan berbicara:

- 1) Tekanan dan Pengucapan (*Pronunciation*): Kemampuan melafalkan bunyi bahasa secara tepat sehingga tidak menimbulkan makna ganda atau kebingungan bagi pendengar.
- 2) Tata Bahasa (*Grammar*): Penggunaan struktur kalimat yang benar agar gagasan tersusun secara logis dan sistematis.

- 3) Kosakata (*Vocabulary*): Ketepatan pemilihan kata (diksi) yang sesuai dengan konteks pembicaraan dan target pendengar.
- 4) Kefasihan (*Fluency*): Kemampuan berbicara dengan lancar, tanpa gangguan jeda yang berlebihan (*filler words*) yang dapat merusak alur komunikasi.
- 5) Pemahaman (*Comprehension*): Sejauh mana pembicara memahami topik yang dibicarakan dan mampu merespons stimulus dari lawan bicara secara relevan.

Selain aspek kebahasaan, Ghufroon dan Risnawita (2022:41) menekankan bahwa indikator keberhasilan berbicara juga melibatkan aspek psikologis dan performa, yaitu kontak mata dan kepercayaan diri. Indikator ini menunjukkan bahwa pembicara yang kompeten tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga mampu membangun koneksi visual dengan audiens untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Ketidakmampuan menjaga kontak mata sering kali dianggap sebagai indikator rendahnya penguasaan materi atau kurangnya kesiapan mental.

Hulu dan Harefa (2022:83) mengidentifikasi indikator teknis lainnya seperti intonasi dan kenyaringan suara. Pengaturan nada bicara yang variatif (tidak monoton) serta volume suara yang menjangkau seluruh pendengar adalah standar operasional dalam menilai kecakapan berbicara di depan publik. Hal ini didukung oleh Sani (2022:65) yang menambahkan indikator keruntutan alur berpikir;

seorang pembicara yang terampil harus mampu menyusun argumennya secara logis, mulai dari pembukaan, inti masalah, hingga kesimpulan, sehingga mudah diikuti oleh pendengar.

Menurut Santrock (2023:315), indikator kematangan berbicara tercermin pada kemampuan merespon (*responsiveness*). Hal ini mencakup bagaimana pembicara menanggapi pertanyaan atau umpan balik dari lawan bicara secara tepat dan sopan, yang menunjukkan bahwa proses berbicara tersebut merupakan komunikasi dua arah yang efektif. Kemampuan merespon secara aktif ini menuntut kepekaan pendengar untuk tidak hanya memahami isi pesan yang disampaikan, melainkan juga menghargai perspektif orang lain dalam percakapan. Oleh karena itu, tingkat kematangan berbicara seseorang dapat diukur dari seberapa luwes dan kooperatif dalam membangun dialog yang berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa argumen dari para ahli maka penulis menyimpulkan beberapa indikator-indikator dalam keterampilan berbicara dan digunakan sebagai pedoman penelitian ini antara lain pelafalan/ pengucapan (artikulasi), tata bahasa (gramatika), pemilihan kosakata, kefasihan/ kelancaran, dan pemahaman dari apa yang disampaikan. Kelima indikator tersebut saling berkesinambungan dan mencakup seluruh aspek esensial yang dibutuhkan dalam menilai kompetensi komunikasi seseorang secara menyeluruh. Dengan menggunakan batasan indikator yang jelas ini, proses pengukuran

kemampuan berbicara peserta didik dapat dilakukan secara lebih terstruktur, objektif, dan akurat di dalam kegiatan penelitian.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) merupakan salah satu konstruk psikologis yang sangat penting dan sering dikaji dalam berbagai konteks pendidikan dan pengembangan diri. Secara teoritis, kepercayaan diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk berhasil melakukan atau menyelesaikan suatu tugas atau menghadapi tantangan dalam hidup (Chen & Lee, 2021:112). Menurut Wahyudi dan Sari (2024:89), kepercayaan diri adalah sikap mental dan emosional yang melibatkan penerimaan diri, pengetahuan tentang kemampuan dan keterbatasan, serta harapan realistis terhadap diri sendiri. Mereka menekankan bahwa kepercayaan diri bukanlah bawaan sejak lahir semata, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari, dikembangkan, dan dipengaruhi oleh pengalaman, khususnya keberhasilan atau kegagalan yang dialami seseorang di masa lalu.

Keyakinan tersebut mencakup penilaian realistis terhadap kemampuan diri serta adanya perasaan positif tentang diri sendiri, yang membuat seseorang mampu bertindak tanpa terlalu cemas atau ragu-ragu. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkaitan

erat dengan *self-efficacy* dan memiliki peran krusial dalam pencapaian akademis dan profesional, memediasi antara kemampuan dan performa aktual individu (Miller, 2023:245). Dalam konteks pembelajaran, Wijaya, Santoso, dan Dewi (2022:76) menyoroti bahwa kepercayaan diri peserta didik adalah faktor determinan utama dalam partisipasi aktif dan pencapaian akademik. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung berani mengambil risiko, tidak takut membuat kesalahan, dan lebih gigih dalam menghadapi kesulitan. Kajian mereka menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan umpan balik positif dari guru sangat esensial dalam memupuk keyakinan ini. Selain itu, Puspita dan Raharjo (2020) menambahkan bahwa individu dengan kepercayaan diri yang kuat mampu mengekspresikan pendapatnya secara asertif, mengambil keputusan dengan baik, dan mampu mengelola stres secara lebih efektif. Oleh karena itu, pengembangan kepercayaan diri dipandang sebagai tujuan penting dalam pendidikan holistik.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri individu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh interaksi kompleks berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam meningkatkan *self-confidence*.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah aspek yang berasal dari dalam diri individu, yang sangat memengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan dan nilai diri. Hartono dan Anggraini (2024:118) mengidentifikasi pengalaman keberhasilan masa lalu (*mastery experiences*) sebagai faktor internal pada kepercayaan diri yang paling kuat. Keberhasilan yang dicapai, meskipun hasilnya kecil tetapi dapat membangun fondasi keyakinan bahwa individu tersebut mampu menguasai tugas atau situasi serupa di masa depan. Selain itu, kondisi fisik dan kesehatan mental juga berperan penting. Santosa (2022:94) menjelaskan bahwa individu yang merasa sehat, bugar, dan memiliki *self-esteem* yang positif cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan sosial dan fisik tempat individu tersebut berkembang. Nugroho dan Lestari (2023:142) menekankan peran dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya mampu mempengaruhi kepercayaan diri. Lingkungan keluarga yang suportif, yang memberikan cinta tanpa syarat dan dorongan positif, secara signifikan meningkatkan keyakinan diri anak.

Selain itu, pengalaman vicarious (*vicarious experience*) atau belajar dari model juga sangat berpengaruh. Wibowo

(2021:78) menyebutkan bahwa melihat orang lain berhasil melakukan suatu tugas dapat meyakinkan individu bahwa mereka juga memiliki potensi untuk berhasil. Faktor eksternal lainnya adalah umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh guru atau figur otoritas. Umpan balik yang konstruktif dan berfokus pada proses (*effort*) daripada hasil (*ability*) dapat memelihara kepercayaan diri.

3) Faktor Kognitif dan Afektif

Faktor ini melibatkan bagaimana individu memproses informasi dan perasaan. Putri dan Hidayat (2020:54) menyatakan interpretasi terhadap sebuah kegagalan. Individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung melihat kegagalan sebagai kesempatan belajar yang temporer atau bukan permanen, sementara individu yang kurang percaya diri cenderung menginternalisasi kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan diri. Aspek afektif juga mencakup kecemasan dan regulasi emosi. Individu yang mampu mengelola kecemasan situasional dengan baik contohnya kecemasan berbicara di depan umum yang menunjukkan kepercayaan diri yang lebih stabil dalam situasi menantang.

c. Indikator Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang krusial dalam menentukan keberhasilan individu. Menurut Ghufroon &

Risnawita (2022:35), terdapat beberapa indikator utama yang menandakan seseorang memiliki kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri, yakni sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimisme, yaitu sikap senantiasa berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif, di mana individu memandang persoalan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.
- 5) Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Santrock (2023:402) menekankan bahwa indikator kepercayaan diri juga sangat berkaitan dengan *self-efficacy* (efikasi diri), yang mencakup kemampuan individu untuk tetap tenang saat menghadapi masalah, kemampuan mengatur strategi saat menemui hambatan, serta keberanian dalam memulai interaksi sosial di lingkungan yang baru. Individu yang percaya diri cenderung memiliki

kontrol diri yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh kritik negatif yang tidak membangun dari orang lain.

Berdasarkan beberapa argumen dari para ahli maka penulis menyimpulkan beberapa indikator-indikator dalam kepercayaan diri dan digunakan sebagai pedoman penelitian ini antara lain keyakinan pada kemampuan diri (*self assurance*), sikap optimis (*optimism*), keberanian dan kemandirian (*independent*). Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan merepresentasikan kondisi mental seorang individu dalam menghadapi situasi sosial di hadapan publik. Dengan berpegang pada indikator-indikator komprehensif ini, pengukuran tingkat kepercayaan diri peserta didik dapat dilakukan secara lebih terarah, objektif, dan selaras dengan tujuan penelitian.

3. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Hidayat dkk. (2022:142), berpikir kreatif bukan sekadar kemampuan imajinatif, melainkan sebuah proses sistematis untuk menghubungkan konsep-konsep yang sudah ada menjadi solusi yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Kemampuan ini memegang peranan krusial dalam menghadapi kompleksitas tantangan modern yang menuntut

fleksibilitas kognitif serta inovasi berkelanjutan di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan aspek berpikir kreatif perlu diintegrasikan secara konsisten ke dalam lingkungan pendidikan guna mencetak generasi yang adaptif dan solutif.

Dalam konteks pendidikan, berpikir kreatif didefinisikan sebagai aktivitas mental yang melibatkan kelincahan intelektual untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban. Sari dan Syarifuddin (2021:156) menekankan bahwa kreativitas dalam belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung eksplorasi tanpa rasa takut akan kesalahan. Kondisi psikologis yang aman ini memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk bereksperimen dan menyalurkan gagasan-gagasan unik mereka tanpa batasan yang kaku. Dengan demikian, terciptanya suasana kelas yang suportif akan secara langsung memaksimalkan potensi berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan setiap tantangan akademik yang dihadapi.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri individu (*internal*) maupun dari lingkungan sekitar (*eksternal*). Secara internal, aspek kognitif dan karakteristik psikologis memegang peran utama. Facione dan Gittens (2021:184) menegaskan bahwa disposisi pribadi seperti keterbukaan pikiran (*open-mindedness*) dan rasa ingin tahu yang

tinggi serta efikasi diri (*self-efficacy*) sangat menentukan ketajaman seseorang dalam menganalisis masalah. Sejalan dengan hal tersebut, Al-Zoubi (2024:213) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor psikologis seperti regulasi emosi dan tingkat kecemasan akademis berpengaruh langsung terhadap performa kognitif; individu dengan tingkat stres yang terkendali cenderung lebih objektif dan logis dalam mengambil keputusan.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan akademis dan metode pembelajaran turut memberikan stimulus yang signifikan terhadap perkembangan daya kreatif. Menurut Nuryanti dkk. (2022:112), penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan penciptaan iklim kelas yang interaktif terbukti secara empiris mampu merangsang peserta didik untuk berpikir lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Hal ini dikarenakan lingkungan yang demokratis memberikan ruang bagi individu untuk berdiskusi, berargumen, dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Pratama dan Wijaya (2025:89) juga menambahkan bahwa rekonstruksi kurikulum abad ke-21 yang berfokus pada pemecahan masalah secara kolaboratif menjadi faktor struktural yang krusial dalam melatih kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik.

Selain metode pembelajaran, di era kontemporer saat ini, cara individu berinteraksi dengan arus informasi juga menjadi determinan penting dalam berpikir kreatif. Saputra (2023) menyoroti bahwa

penguasaan literasi digital dan literasi informasi di lingkungan digital sangat memengaruhi ketajaman berpikir kreatif generasi muda. Individu yang memiliki literasi informasi yang baik akan mampu menyaring data, mengidentifikasi bias atau hoaks, serta memisahkan opini dari fakta objektif sebelum menarik kesimpulan. Secara sintesis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan hasil sinergi antara kesiapan psikologis-kognitif individu, stimulasi dari metode pembelajaran yang diterapkan, serta kapasitas individu dalam mengelola informasi di lingkungannya.

c. Indikator Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan proses kognitif yang terstruktur untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Salah satu rujukan utama yang sering digunakan adalah teori Facione, yang menurut Ennis dalam Fisher (2020:47) mencakup enam keterampilan inti sebagai indikator berpikir kreatif, yaitu:

- 1) Interpretasi (*Interpretation*): Kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan makna dari berbagai pengalaman, data, atau kejadian.
- 2) Analisis (*Analysis*): Kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan inferensial antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep yang tujuannya untuk mengekspresikan keyakinan atau pendapat.
- 3) Evaluasi (*Evaluation*): Menilai kredibilitas pernyataan atau penyajian lain yang merupakan laporan atau deskripsi dari

persepsi seseorang, serta menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial.

- 4) Inferensi (*Inference*): Kemampuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dan membentuk hipotesis.
- 5) Eksplanasi (*Explanation*): Kemampuan untuk menyatakan hasil penalaran seseorang, membenarkan penalaran tersebut berdasarkan pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, dan kontekstual.
- 6) Regulasi Diri (*Self-Regulation*): Kemampuan untuk memantau aktivitas kognitif diri sendiri secara sadar, menerapkan keterampilan dalam analisis, dan mengevaluasi keputusan sendiri.

Menurut Rahmawati dkk. (2023:62), empat indikator utama untuk mengukur sejauh mana seseorang memiliki kemampuan berpikir kreatif meliputi:

- 1) Kelancaran (*Fluency*): Kemampuan menghasilkan banyak ide atau jawaban dalam waktu singkat.
- 2) Keluwesan (*Flexibility*): Kemampuan menghasilkan ide-ide yang bervariasi dan berpindah dari satu sudut pandang ke sudut pandang lain.
- 3) Keaslian (*Originality*): Kemampuan melahirkan ungkapan yang unik atau baru yang tidak biasa dilakukan oleh orang lain.

- 4) *Elaborasi (Elaboration)*: Kemampuan mengembangkan, memperkaya, atau merinci suatu gagasan agar lebih kompleks dan mendalam.

Selain itu, menurut Zubaidah (2021:105), berpikir kreatif dalam konteks pendidikan abad ke-21 juga dapat diukur melalui kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dan opini, mengidentifikasi asumsi yang tersembunyi, serta kemampuan memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan yang logis. Indikator ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif tidak hanya sekadar mengerti materi, tetapi juga melibatkan kemandirian berpikir dan ketelitian dalam memproses informasi (Sani, 2022:94). Kompetensi analitis semacam ini menjadi bekal esensial bagi peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru di tengah derasnya arus disinformasi modern. Oleh karena itu, penguatan indikator berpikir kreatif tersebut perlu diintegrasikan secara terarah ke dalam setiap rancangan evaluasi pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan beberapa argumen dari para ahli maka penulis menyimpulkan beberapa indikator-indikator dalam berpikir kreatif yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini antara lain:

1) *Interpretasi visual*

Kemampuan peserta didik mengidentifikasi objek, peristiwa, atau suasana yang tersurat dalam gambar secara mendalam.

2) Analisis

Kemampuan peserta didik dalam mengaitkan elemen-elemen dalam gambar dengan realitas kehidupan nyata atau emosi yang pernah dialami sendiri.

3) Evaluasi

Kemampuan peserta didik dalam menimbang, menyeleksi, dan memilih kosakata yang paling tepat untuk mewakili perasaan mereka.

4) *Inferensi* (Penarikan Amanat)

Kemampuan merumuskan pesan moral, refleksi diri, atau esensi utama dari gambar yang kemudian diintegrasikan ke dalam karya tulis (cerita pengalaman pribadi).

5) Eksplanasi

Kemampuan peserta didik untuk memberikan penjelasan logis dan argumentatif mengapa mereka memilih kosakata atau alur cerita tertentu dalam karyanya.

6) Regulasi diri

Kemampuan peserta didik dalam mengarahkan proses kreatifnya sendiri secara mandiri, mulai dari tahap perencanaan, penulisan, hingga revisi.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini didasarkan pada asumsi bahwa keterampilan berbicara peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga

faktor afektif. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen).

1. Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Berbicara

Kepercayaan diri merupakan fondasi mental bagi peserta didik untuk berani tampil. Menurut Ghufro dan Risnawita (2022:42), individu yang memiliki tingkat keyakinan diri tinggi akan lebih tenang dalam menyampaikan gagasan. Tanpa kepercayaan diri, peserta didik cenderung mengalami kecemasan bicara yang menghambat artikulasi dan kelancaran, meskipun mereka memahami materi yang disampaikan.

2. Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Keterampilan Berbicara

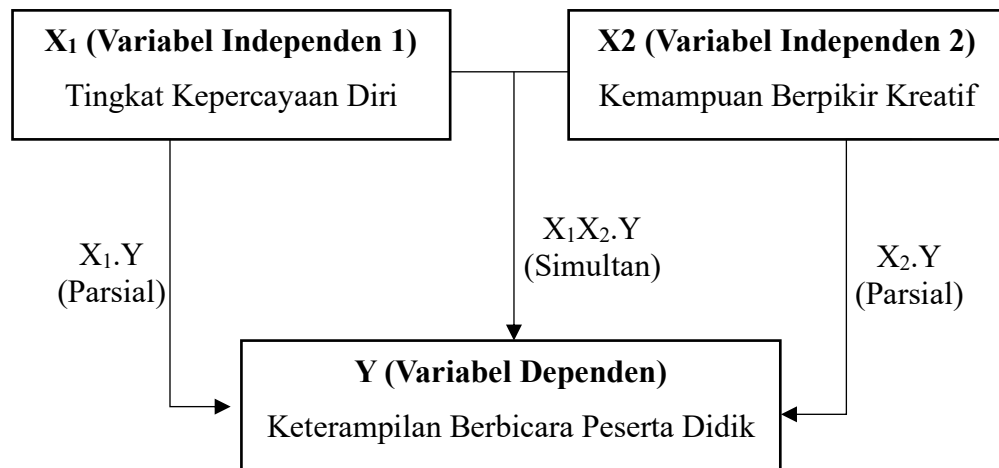
Berpikir kreatif memungkinkan peserta didik untuk mengolah informasi secara unik dan tidak monoton. Zubaidah (2021:118) menyatakan bahwa kreativitas membantu individu menemukan diksi yang tepat dan analogi yang menarik dalam berkomunikasi. Peserta didik yang kreatif akan lebih lancar dalam berbicara karena memiliki kekayaan ide untuk mengembangkan topik pembicaraan secara spontan.

3. Hubungan Simultan terhadap Keterampilan Berbicara

Secara teoretis, perpaduan antara mental yang kuat (Kepercayaan Diri) dan kemampuan intelektual dalam mengolah ide (Berpikir Kreatif) akan menghasilkan performa berbicara yang optimal. Kepercayaan diri memberikan keberanian untuk memulai, sementara berpikir kreatif memberikan isi atau substansi yang berkualitas pada pembicaraan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Sani (2022:78) bahwa keterampilan

abad 21 menuntut integrasi antara karakter dan daya pikir untuk mencapai efektivitas komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, model hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Pertama (Parsial X₁ dengan Y)
 - a. H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.
 - b. H_a: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.

2. Hipotesis Kedua (Parsial X_2 dengan Y)

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Keterampilan Berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.
- b. H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Keterampilan Berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.

3. Hipotesis Ketiga (Simultan X_1 dan X_2 dengan Y)

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara Tingkat Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Keterampilan Berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.
- b. H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara Tingkat Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Keterampilan Berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.

D. Kebaruan Penelitian

1. Penelitian Wahyuni, Rosnaningsih dan Fathurrohman (2023)

Judul penelitian Hubungan Kepercayaan Diri Siswa Dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas IV di SDN Cipondoh

8. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket kepercayaan diri dengan model skala *Likert* dan tes keterampilan

berbicara Bahasa Inggris. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *regresi linier sederhana*.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri siswa dengan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV di SDN Cipondoh 8, dengan nilai r_{hitung} atau *pearson correlation* 0,530 dengan nilai *signifikansi* 0,016 yang artinya jika rasa percaya diri siswa semakin tinggi maka akan semakin baik keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV SDN Cipondoh 8, begitupun sebaliknya. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai *koefisien determinasi* yang diperoleh yaitu sebesar 28,1% dan sisanya sebesar 71,9% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti, minat, motivasi, dll.

2. Penelitian Syahrani, Adrias, Syam (2025)

Judul penelitian Keterampilan Berbicara Siswa Sebagai Faktor Penunjang Sikap Percaya Diri Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterampilan berbicara sebagai factor penunjang sikap percaya diri siswa Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data wawancara.

Hasil penelitian menunjukan bahwa keterampilan berbicara sangat dibutuhkan pada siswa kelas rendah maupun siswa kelas tinggi. Keterampilan berbicara juga sebagai penunjang kepercayaan diri siswa dalam interaksi sosial mereka. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan

berbicara sangat penting dalam menunjang kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

3. Penelitian Afriani, Alimin, Mastuti (2026)

Judul Penelitian Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Berbicara Materi Teks Berita pada Siswa Kelas XI SMA Koperasi Pontianak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Korelasi Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berada pada kategori cukup baik (rata-rata 70,94) dan tingkat kemampuan berbicara juga berada pada kategori cukup baik (rata-rata 71,11). Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara teks berita. Temuan ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,911, yang lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,388, menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

4. Penelitian Nurlela (2023)

Judul Penelitian Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa-Siswi Kelas Xi Sman 16 Bandarlampung Tahun Ajaran 2022/2023. Hasil penelitian melalui *Korelasi Product Moment* diketahui bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Nilai yang diperoleh adalah nilai t_{hitung} sebesar 2,25 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 1,699. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan menyatakan bahwa hipotesis dalam

penelitian ini diterima. Besarnya pengaruh yang diberikan dari variabel kepercayaan diri terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Prancis adalah 13%, ini diperoleh melalui perhitungan rumus *Koefisien Determinasi*.

5. Penelitian Ambarwati, Suhartono, Nurhasanah (2021)

Judul Penelitian Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. Teknik analisis data yang digunakan uji asumsi klasik dan uji regresi ganda dengan menggunakan *SPSS 25*.

Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 25%, dengan nilai *Sig* = 0,000. (2) Ada pengaruh motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 11,5% dengan nilai *Sig* = 0,000. (3) Ada pengaruh kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 87%, sedangkan sisanya diengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang kuat antara kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis siswa.